

## **INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA: MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI METODE CBL DAN PJBL**

**Ida Ayu Agung Ekasriadi**  
**Universitas PGRI Mahadewa Indonesia**  
[ekasriadi@mahadewa.ac.id](mailto:ekasriadi@mahadewa.ac.id)

### **Abstrak**

Makalah ini membahas penerapan inovasi pembelajaran berbasis *Case-Based Learning* (CBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran bahasa. Tujuan utama kajian ini adalah menjelaskan bagaimana metode CBL dan PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui analisis kasus nyata dan pengembangan proyek kolaboratif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur yang mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan CBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui analisis kasus kompleks, sementara PjBL meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan bahasa dalam proyek nyata yang menuntut kolaborasi dan pemecahan masalah. Kajian ini menyimpulkan bahwa kombinasi kedua metode tersebut efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa.

### **Abstract**

*This paper discusses the implementation of Case-Based Learning (CBL) and Project-Based Learning (PjBL) to enhance students' critical thinking skills in language learning. The primary goal of this research is to explain how CBL and PjBL methods improve students' critical thinking through real case analysis and collaborative project development. This qualitative study employs a comprehensive literature analysis. The findings indicate that CBL encourages students to think critically by analyzing complex cases, while PjBL enhances their ability to apply language knowledge in real-world projects requiring collaboration and problem-solving. The paper concludes that combining both methods effectively improves critical thinking, collaboration, and creativity in language learning.*

**Kata kunci:** *CBL, PjBL, berpikir kritis, pembelajaran bahasa*

## PENDAHULUAN

Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran bahasa telah menjadi tantangan global di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di Indonesia. Keterampilan berpikir kritis (*Critical thinking*) telah diidentifikasi sebagai salah satu keterampilan berpikir tinggi (*high order thinking skills*, HOTS) yang sangat diperlukan dalam era industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 dan pendidikan abad ke-21, selain kemampuan komunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), berpikir kreatif (*Creative thinking*), logika komputasional (*Computational logic*), empati (*Compassion*), dan tanggung jawab kewarganegaraan (*Civic responsibility*) (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek, 2024: 36). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara literal, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dengan cara yang lebih mendalam. Namun, metode pembelajaran tradisional yang dominan berpusat pada pendidik masih banyak diterapkan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi terbukti kurang efektif dalam merangsang keterampilan ini. Metode pembelajaran ini membuat peserta didik kurang terlatih untuk berpikir kritis. Hal ini juga didukung oleh kurangnya diskusi interaktif dan pembelajaran berbasis masalah yang seharusnya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sebagaimana dikemukakan oleh Facione (2021: 45), "Metode pembelajaran tradisional seringkali berfokus pada hafalan dan pengulangan materi sehingga kurang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif." Hal ini mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan terbatas dalam mengembangkan argumen, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam.

Studi lain mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis instruksi langsung lebih cenderung memfokuskan pada transmisi informasi daripada pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis (Ennis, 2020a: 38). Akibatnya, keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi kurang berkembang, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, padahal kemampuan ini sangat penting untuk memahami teks secara komprehensif serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis di kalangan peserta didik Indonesia telah menjadi perhatian, terutama terkait hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018. Berdasarkan laporan OECD, peringkat nilai PISA Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan posisi yang rendah secara global. Dalam aspek kompetensi membaca, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 77 negara yang disurvei, dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata skor OECD yang mencapai 487 (KOMPAS.com, 21 April 2020; pisa2025.id, 3 Agustus 2023). Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan penalaran peserta didik. Rendahnya tingkat literasi ini dihubungkan dengan kurangnya kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam, yang menjadi bagian penting dari keterampilan berpikir kritis.

Hasil PISA 2022 yang dirilis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 5 Desember 2023 menunjukkan bahwa peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. "Untuk literasi

membaca, peringkat Indonesia di PISA naik 5 posisi dibandingkan sebelumnya. Untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi (kemdikbud.go.id, 05 Desember 2023; goodstats.id, 10 Desember 2023). Pada PISA 2022, meskipun peringkat Indonesia mengalami kenaikan, terjadi penurunan skor dalam setiap subjek penilaian, yaitu kemampuan membaca, matematika, dan sains. Penurunan ini juga mencerminkan tren yang terus berlanjut dari edisi-edisi sebelumnya. Untuk kemampuan membaca, Indonesia mencatat skor rata-rata 359, lebih rendah 117 poin dibandingkan rata-rata global sebesar 476, serta mengalami penurunan 12 poin dibandingkan edisi sebelumnya. Penurunan pada subjek ini juga merupakan yang paling signifikan dalam lima edisi terakhir. Skor rata-rata matematika Indonesia menurun sebesar 13 poin menjadi 366 dari skor sebelumnya yang sebesar 379, terpaut 106 poin dari rata-rata global. Subjek sains juga menunjukkan penurunan skor rata-rata sebesar 13 poin, dengan Indonesia mencapai skor 383, berbeda 102 poin dari rata-rata global (goodstats.id, 10 Desember 2023).

Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mengatasi kelemahan pendekatan tradisional. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *Case-Based Learning* (CBL). Metode ini menggunakan studi kasus nyata yang menuntun peserta didik untuk menganalisis situasi kompleks dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mereka terhadap informasi yang diberikan (Hmelo-Silver, 2019: 150). Dengan metode ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang berbasis bukti. *Project-Based Learning* (PjBL) juga menjadi salah satu metode yang efektif dalam merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Thomas (2021a: 79), PjBL menempatkan peserta didik dalam situasi yang membuat mereka harus bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan proyek nyata, yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan inovasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa, PjBL memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena bahasa melalui proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, inovasi dalam pembelajaran bahasa melalui penerapan metode seperti CBL dan PjBL sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kedua pendekatan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana memahami bahasa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi untuk masalah yang kompleks dalam pembelajaran bahasa.

Seiring dengan perkembangan metode pembelajaran inovatif, seperti CBL dan PjBL ini, muncul pertanyaan penting, yakni “Bagaimanakah penerapan metode CBL dan PjBL dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?” Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk menjelaskan secara rinci bagaimana CBL dan PjBL berperan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta menilai dampaknya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Makalah ini diharapkan memiliki beberapa manfaat yang signifikan, terutama bagi pendidik, di antaranya (1) memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan CBL dalam konteks pembelajaran bahasa; (2) menguraikan penerapan PjBL untuk membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa melalui proyek-proyek yang menantang; (3) memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana CBL dan PjBL telah berhasil diterapkan di berbagai konteks pendidikan bahasa; dan (4) memberi rekomendasi yang dapat diterapkan oleh para pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui implementasi metode CBL dan PjBL dalam pembelajaran bahasa memberikan

## **PEMBAHASAN**

### **Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa**

Keterampilan berpikir kritis diakui sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan abad ke-21. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan cara yang logis dan reflektif. Ennis (2020a: 38) mendefinisikan keterampilan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, yang mencakup analisis informasi, evaluasi bukti, serta pengambilan keputusan berdasarkan argumen yang kuat. Melalui keterampilan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memproses, mempertanyakan, dan menilai informasi tersebut secara kritis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau gramatikal semata, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam tentang teks dan konteks sosial. Pembelajaran bahasa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam berbagai situasi dan budaya. Facione (2021: 47) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa adalah tempat yang ideal untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik harus dapat menafsirkan teks yang berbeda, memahami berbagai konteks, serta membuat hubungan antara teks dan realitas sosial.

Selain itu, pembelajaran bahasa seringkali melibatkan proses interpretasi dan produksi makna, yang menuntut peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka. Misalnya, ketika membaca sebuah teks sastra atau analisis wacana, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami arti harfiah dari teks tersebut, tetapi juga menggali makna implisit, menilai sudut pandang penulis, serta menghubungkan teks dengan realitas sosial dan budaya yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2020: 63), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis teks, yang mencakup pemahaman makna tersirat, mengevaluasi argumen, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa mendorong keterampilan berpikir kritis melalui interaksi dan diskusi. Ketika peserta didik terlibat dalam percakapan atau diskusi kelompok, mereka belajar untuk menyampaikan argumen mereka dengan jelas, mendengarkan dan mengevaluasi pandangan orang lain, serta

membangun argumen yang berbasis pada bukti. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara aktif, yang bukan hanya bersifat pasif dalam memahami informasi, tetapi juga dalam memproduksi dan mempertahankan argumen yang kritis.

Salah satu tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa adalah bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong analisis mendalam dan refleksi kritis. Menurut Ennis (2020a: 40), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik dan membuat penilaian kritis, merupakan kunci dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang menekankan pada interaksi, diskusi, dan tugas-tugas yang memerlukan pemecahan masalah kritis akan membantu mengembangkan keterampilan ini dengan lebih baik.

Pembelajaran bahasa juga melibatkan berbagai jenis teks yang menuntut kemampuan berpikir kritis, termasuk teks naratif, ekspositori, dan argumentatif. Setiap jenis teks menuntut pendekatan kritis yang berbeda dari peserta didik. Sebagai contoh, teks argumentatif menuntut peserta didik untuk mengevaluasi argumen, menemukan bukti yang mendukung atau menolak argumen tersebut, serta merumuskan pendapat mereka sendiri berdasarkan informasi yang tersedia (Facione, 2021: 48). Teks-teks ini tidak hanya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa merupakan aspek yang sangat penting yang harus dikembangkan melalui berbagai strategi dan metode pengajaran. Pendidik perlu memastikan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang mendorong refleksi kritis, analisis mendalam, dan evaluasi yang logis.

### ***Metode Case Based Learning (CBL)***

#### ***Pengertian Metode Case Based Learning (CBL)***

*Case Based Learning (CBL)* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan studi kasus untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. CBL bertujuan untuk memotivasi peserta didik berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Metode ini tidak hanya memberikan peserta didik kesempatan untuk memahami teori, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2019: 150), CBL memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dihadapkan pada situasi kompleks yang membutuhkan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah berbasis bukti. Dengan menggunakan kasus-kasus nyata, peserta didik didorong untuk berpikir reflektif dan mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan tantangan praktis.

*Case Based Learning (CBL)* merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan suatu kasus yang mencerminkan situasi dunia nyata yang kompleks. Melalui metode ini, mahasiswa didorong untuk mengeksplorasi

pertanyaan-pertanyaan (inquiry) serta mengidentifikasi berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik secara individu maupun kolaboratif. Dalam proses ini, mahasiswa diharapkan untuk mempertahankan solusi yang paling relevan dan tepat (Arifin, 2024; Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjendiktiristek, Kemdikbudristek RI, 2024: 73).

### **Tahapan Metode *Case Based Learning* (CBL)**

1. Penyajian masalah  
Dosen menyusun dan memberikan kasus nyata yang akan dianalisis serta diselesaikan oleh mahasiswa. Mahasiswa kemudian menggali dan merumuskan masalah yang sesuai dengan minat masing-masing.
2. Mengidentifikasi informasi utama dalam kasus  
Mahasiswa mengidentifikasi informasi penting dan fakta-fakta terkait kasus yang diberikan serta mendiskusikannya dalam kelompok kolaboratif.
3. Mengeksplorasi nilai-nilai dalam kasus  
Mahasiswa menelusuri nilai-nilai dan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam penyelesaian kasus sesuai dengan sudut pandang masing-masing, kemudian membahasnya dalam kelompok.
4. Melakukan analisis dan menyusun argumentasi  
Mahasiswa aktif melakukan analisis dan mengembangkan argumentasi untuk mencapai solusi dalam kelompok, dengan tujuan menghasilkan keputusan yang tepat.
5. Merangkum solusi dan tindakan  
Mahasiswa menyusun ringkasan dari solusi dan tindakan yang tepat beserta dampaknya, lalu mempresentasikannya dan berbagi di antara kelompok-kelompok lain, serta menerima umpan balik dari dosen (Arifin, 2024).

### **Peran Mahasiswa dalam Pembelajaran dengan Metode *Case Based Learning* (CBL)**

1. Mahasiswa berperan sebagai tokoh utama yang berupaya menyelesaikan sebuah kasus yang diberikan.
2. Mahasiswa melakukan analisis kasus untuk mengembangkan rekomendasi solusi, dengan dukungan diskusi kelompok guna menguji dan memperdalam rancangan solusi yang telah disusun.
3. Diskusi kelas berlangsung secara aktif, di mana sebagian besar percakapan dipimpin oleh mahasiswa, sementara dosen berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan, menyampaikan pertanyaan, dan melakukan observasi (Kepmendikbudristek RI No. 210/M/2023: 16—17; Arifin, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, CBL memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis kasus-kasus linguistik nyata, yang dapat berupa masalah komunikasi dalam interaksi sosial, analisis penggunaan bahasa dalam media, atau studi tentang variasi bahasa di komunitas yang berbeda. Melalui analisis kasus-kasus ini,

mahasiswa dilatih untuk memahami fenomena bahasa secara lebih mendalam, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan kognitif yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Menurut Hmelo-Silver (2019: 152), dengan menganalisis kasus-kasus linguistik, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta keterampilan berpikir kritis yang penting dalam memahami bahasa dan komunikasi.

CBL juga membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui pendekatan berbasis masalah. Dalam metode ini, mahasiswa tidak hanya belajar menerima informasi, tetapi juga dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan solusi berdasarkan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks bahasa yang dipelajari. Misalnya, mahasiswa mungkin diminta untuk menganalisis kesalahan linguistik dalam komunikasi antarbudaya atau menentukan strategi komunikasi yang paling efektif dalam situasi tertentu. Dengan pendekatan ini, mahasiswa belajar untuk menerapkan pengetahuan bahasa mereka dalam memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata.

Facione (2021: 47) juga menekankan pentingnya CBL dalam merangsang pemikiran kritis mahasiswa. CBL memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan berbasis bukti, yakni mereka diharuskan untuk mengevaluasi informasi yang kompleks dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Dalam pembelajaran bahasa, proses ini sangat penting karena mahasiswa harus mampu mengevaluasi teks atau diskusi dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk makna kontekstual, tujuan komunikasi, dan audiens.

Salah satu kelebihan utama dari CBL adalah bahwa metode ini mendorong pembelajaran aktif. Peserta didik menjadi peserta aktif dalam proses belajar, yang berfokus pada diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Herreid (2020: 84), CBL meningkatkan keterlibatan mahasiswa karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta solusi berdasarkan kasus yang mereka pelajari. Dalam konteks pembelajaran bahasa, mahasiswa dapat belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam situasi nyata yang mengharuskan mereka untuk menerapkan teori bahasa dalam konteks praktis.

Dalam studi bahasa, penggunaan kasus nyata seperti analisis percakapan, wacana media, atau kasus komunikasi antarbudaya dapat memperkaya pembelajaran mahasiswa. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bahasa, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang penting untuk kehidupan profesional mereka pada masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Seperti yang dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2019: 153), pendekatan berbasis kasus memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata, yang seringkali tidak diperoleh melalui metode pembelajaran tradisional.

Dengan demikian, CBL dalam pembelajaran bahasa adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Pendidik dapat memanfaatkan metode ini

dengan menggunakan kasus-kasus linguistik yang relevan dan menantang mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan bahasa mereka dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

### ***Project-Based Learning (PjBL)***

#### ***Pengertian Project Based Learning (PjBL)***

*Project Based Learning* (PjBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada pengembangan proyek nyata yang menuntut kolaborasi, penelitian, dan pemecahan masalah. Metode ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan satu arah dari pendidik ke peserta didik. PjBL memberi peserta didik kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, dengan bekerja pada proyek-proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam konteks yang relevan. Menurut Thomas (2021a: 79), PjBL adalah metode yang menekankan pengembangan proyek-proyek nyata yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, melakukan penelitian, dan memecahkan masalah yang kompleks. Dalam PjBL, peserta didik tidak hanya belajar secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar yang bersifat praktis dan autentik.

Project Based Learning (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau aktivitas sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata dan kompleks. Dalam proses ini, mahasiswa terlibat dalam eksplorasi, merumuskan berbagai pertanyaan, mencari informasi, melakukan evaluasi, serta menginterpretasi, mensintesis, dan menganalisis data untuk menghasilkan beragam bentuk hasil belajar (Arifin, 2024; Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Dirjendiktiristek, Kemdikbudristek RI, 2024: 73).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggali permasalahan nyata dalam sebuah proyek sebagai langkah awal dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Peran dosen sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi mahasiswa. (Arifin, 2024).

#### ***Tahapan Metode Project Based Learning (PjBL)***

1. Mulailah dengan pertanyaan penting (*start with the essential question*)

Dimulai dari beberapa pertanyaan mahasiswa terhadap permasalahan nyata yang kompleks dan pada level tingkat berfikir tinggi, dan menentukan tujuan dalam kelompok.

2. Rancang sebuah rencana untuk proyek (*design a plan for the project*)

Desain pelaksanaan proyek dilakukan bersama secara kolaboratif (pembagian tugas dalam kelompok) oleh mahasiswa didampingi dosen.

3. Buatlah jadwal dan laksanakan proyek (*create a schedule & carry out the project*)

Mahasiswa menyusun bersama jadwal pelaksanaan proyek dan melaksanakan proyek, dan dikonsultasikan pada dosen.



4. Memantau kemajuan proyek (*monitoring progress of project*)  
Monitoring dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi *progress* pencapaian proyek. Mahasiswa melakukan presentasi dan mendapat masukan dari dosen.
5. Evaluasi hasil dan produk (*assess the outcome and product*)  
Penilaian dilakukan oleh dosen dan mahasiswa terhadap proses dan capaian standar kompetensi beserta luarannya, baik secara kolaboratif maupun individu.
5. Evaluasi pengalaman (*evaluation the experience*)  
Mahasiswa dan dosen melakukan refleksi, baik secara kolaboratif ataupun mandiri sehingga ditemukan hal-hal baru yang menjawab permasalahan dalam proyek yang dikerjakan (Arifin, 2024).

#### **Rincian Tahapan Metode *Project Based Learning* (PjBL)**

1. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari lebih dari satu mahasiswa untuk mengerjakan tugas bersama selama periode yang telah ditetapkan.
2. Setiap kelompok diberikan masalah nyata yang relevan dengan masyarakat atau pertanyaan yang kompleks, lalu diberi kesempatan untuk merancang rencana kerja dan membangun model kolaborasi.
3. Kelompok-kelompok tersebut menyiapkan presentasi atau hasil akhir yang dipaparkan di hadapan dosen, kelas, atau audiens lain yang dapat memberikan umpan balik konstruktif.
4. Dosen memberikan bimbingan kepada setiap kelompok selama proses pengerjaan proyek dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis serta kreatif dalam kolaborasi; atau
5. Kelompok diberikan proyek dari dunia industri (Kepmendikbudristek RI No. 210/M/2023: 16—17; Arifin, 2024).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, PjBL dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka menggunakan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang kuat. Mahasiswa mungkin diminta untuk mengembangkan proyek, seperti menyusun kampanye komunikasi lintas budaya, membuat materi ajar bahasa untuk peserta didik yang lebih muda, atau melakukan penelitian linguistik di komunitas mereka. Proyek-proyek ini tidak hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep bahasa, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis, serta keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang relevan.

Menurut Bell (2020: 93), PjBL memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik diharuskan untuk menganalisis masalah yang kompleks, merumuskan hipotesis, dan menciptakan solusi inovatif melalui proyek yang mereka kerjakan. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara teori yang mereka pelajari di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa, misalnya,

mahasiswa dapat diminta untuk membuat materi ajar bahasa bagi pembelajar pemula, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang struktur bahasa serta kemampuan berpikir kritis untuk menyederhanakan konsep yang rumit.

Selain itu, PjBL mendorong kolaborasi di antara peserta didik. Menurut Thomas (2021a: 81), proyek berbasis kolaborasi memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan belajar dari perspektif satu sama lain, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mereka. Kolaborasi ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain merupakan keterampilan inti. Melalui kolaborasi dalam proyek-proyek, peserta didik tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang penting, seperti mendengarkan, memberikan umpan balik, dan bekerja menuju tujuan bersama.

PjBL juga memberikan peserta didik otonomi dalam belajar karena mereka bertanggung jawab atas proyek yang mereka kembangkan dari awal hingga selesai. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka merasa memiliki kepemilikan atas proses belajar mereka. Menurut Thomas (2021a: 80), PjBL mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif serta yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini dapat diterapkan dengan meminta peserta didik merancang proyek yang sesuai dengan minat mereka, seperti menyusun blog berbahasa asing, membuat video dokumenter tentang penggunaan bahasa dalam komunitas mereka, atau mengembangkan program pelatihan bahasa untuk orang dewasa.

Facione (2021: 47) menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam setiap langkah proyek, mulai dari perencanaan hingga implementasi, karena mereka diharuskan untuk terus mengevaluasi informasi dan membuat keputusan yang tepat. PjBL memberikan peserta didik kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dalam konteks nyata, yang membuat mereka harus memecahkan masalah yang autentik dan menemukan solusi yang inovatif.

Lebih jauh lagi, PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Ketika peserta didik terlibat dalam proyek, mereka harus menyampaikan temuan atau hasil kerja mereka kepada audiens, baik melalui presentasi, laporan tertulis, atau media lainnya. Hal ini membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tertulis yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Proyek berbasis presentasi atau laporan akhir memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik karena mereka diharuskan untuk menyusun ide-ide mereka dengan jelas dan logis (Thomas, 2021a: 83).

Secara keseluruhan, PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang relevan dengan dunia nyata, PjBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam, lebih bermakna, dan lebih berkelanjutan. Dalam pembelajaran bahasa, PjBL tidak hanya membantu peserta didik menguasai bahasa secara lebih efektif, tetapi juga mempersiapkan

mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata karena keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang kuat sangat diperlukan.

### ***Integrasi Case Based Learning (CBL) dan Project Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Bahasa***

Menggabungkan metode CBL) dan PjBL dalam pembelajaran bahasa menawarkan pendekatan yang kaya dan mendalam, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konteks bahasa yang spesifik melalui studi kasus, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk proyek yang lebih praktis dan kreatif. Integrasi ini memperkuat keterampilan analisis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik, yang sangat penting dalam penguasaan bahasa.

CBL memfokuskan pada pemberian studi kasus nyata yang berhubungan dengan bahasa. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk menganalisis konteks bahasa yang diberikan, seperti variasi dialek, pragmatik, atau masalah kebahasaan lain yang dihadapi masyarakat. Sebagai contoh, guru/dosen dapat memberikan kasus tentang penggunaan bahasa yang berbeda dalam lingkungan formal dan informal atau masalah dalam penerjemahan teks antarbudaya. Melalui CBL, peserta didik diharapkan untuk mengidentifikasi masalah utama, memahami konteks sosial budaya dari kasus tersebut, dan menawarkan solusi berbasis analisis kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2019: 160), CBL memungkinkan peserta didik untuk menganalisis kasus yang kompleks secara menyeluruh dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam prosesnya.

Setelah memahami konteks melalui CBL, peserta didik kemudian melanjutkan dengan metode PjBL, yaitu mereka diminta untuk mengembangkan solusi yang kreatif dan praktis berdasarkan studi kasus yang telah dianalisis. Dalam hal ini, peserta didik dapat mengerjakan proyek yang lebih luas, seperti membuat modul pembelajaran, mendesain materi untuk meningkatkan pemahaman bahasa, atau melakukan penelitian mendalam terkait fenomena bahasa yang telah dianalisis. Misalnya, setelah mempelajari variasi dialek melalui CBL, peserta didik dapat mengerjakan proyek yang menghasilkan panduan tentang bagaimana menggunakan variasi bahasa dalam komunikasi profesional. Thomas (2021b: 87) menjelaskan bahwa PjBL memberi peserta didik kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam studi kasus ke dalam proyek nyata yang relevan dengan konteks bahasa sehari-hari.

Integrasi CBL dan PjBL ini juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami masalah kebahasaan secara teoretis, tetapi juga mengembangkan solusi yang dapat diimplementasikan di dunia nyata. Dengan dimulai dari analisis kasus yang konkret, peserta didik memiliki landasan yang kuat untuk mengembangkan proyek yang lebih mendalam dan kompleks. Hal ini membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih relevan dan berorientasi pada hasil nyata.

Seperti yang diuraikan oleh Hmelo-Silver (2019: 162), integrasi antara CBL dan PjBL memberikan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, yakni peserta didik terlibat dalam siklus pemecahan masalah dan pengembangan proyek yang terfokus pada pencapaian solusi yang praktis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan bahasa di dunia nyata.

### **Kriteria Evaluasi Pembelajaran**

Kriteria penilaian untuk di perguruan tinggi agar bisa diakui sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU), minimal 50% (lima puluh persen) dari bobot nilai akhir harus berdasarkan kualitas partisipasi diskusi kelas (*Case Method/Case Based Learning*) dan/atau presentasi akhir pembelajaran kelompok berbasis proyek (*team based project*) (Kepmendikbudristek RI No. 210/M/2023: 17; Arifin, 2024).

### **Dampak Metode *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis**

Berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan, metode CBL terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam studi yang dilakukan oleh Facione (2021: 47), ditemukan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan metode CBL menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran tradisional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelompok CBL adalah sebesar 20%, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional hanya sebesar 10%.

Studi lain juga mendukung temuan ini, dengan menyoroti bahwa peserta didik yang terlibat dalam studi kasus memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan evaluatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode CBL memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi mendalam tentang masalah linguistik yang dihadapi dalam studi kasus. Hal ini memperluas kemampuan mereka dalam memahami konsep bahasa serta mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis yang dihasilkan dari penggunaan metode CBL dapat dijelaskan oleh karakteristik utama dari metode ini. CBL mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui analisis masalah, penilaian informasi, dan pembuatan keputusan berdasarkan fakta. Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan studi kasus membantu peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi berdasarkan informasi linguistik yang mereka pelajari.

Sebagai contoh, dalam satu studi kasus mengenai variasi dialek dalam bahasa, peserta didik harus mengevaluasi perbedaan linguistik yang terjadi di berbagai wilayah dan memberikan solusi yang relevan terkait dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Proses ini memaksa peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka, termasuk kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan merumuskan argumen yang didasarkan pada bukti. Seperti yang dijelaskan oleh Facione (2021: 48), CBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan

membuat keputusan yang berdasarkan pada analisis mendalam dan evaluasi informasi yang relevan.

Selain itu, penggunaan CBL dalam pembelajaran bahasa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam situasi dunia nyata yang menantang pemikiran kritis mereka. Misalnya, ketika dihadapkan pada studi kasus tentang penerjemahan teks antarbudaya, peserta didik harus mempertimbangkan perbedaan budaya dan bahasa yang mempengaruhi proses penerjemahan, yang tidak hanya membutuhkan keterampilan linguistic, tetapi juga pemikiran kritis untuk menghasilkan solusi yang tepat.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui metode CBL juga relevan dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Peserta didik seringkali bekerja dalam kelompok untuk memecahkan studi kasus, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka dalam menganalisis masalah, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kolaboratif. Hal ini sesuai dengan temuan Facione (2021: 49), yang menyatakan bahwa CBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu, tetapi juga kemampuan kolaboratif peserta didik dalam memecahkan masalah bersama-sama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode CBL dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik peserta didik, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Ini menjadi bukti kuat bahwa metode CBL dapat menjadi alat yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di dunia nyata, yakni keterampilan berpikir kritis sangat penting.

### **Dampak Metode *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis**

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas (2021b: 83—85) menunjukkan bahwa metode PjBL memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaboratif, dan kepemimpinan peserta didik. Hasil studi menunjukkan bahwa kelompok peserta didik yang belajar menggunakan PjBL menunjukkan peningkatan sebesar 25% dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran tradisional, yang hanya menunjukkan peningkatan sebesar 12%. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa peserta didik yang belajar dengan PjBL menunjukkan keterampilan kolaboratif yang lebih tinggi, dengan 30% peningkatan dalam keterampilan bekerja sama dalam tim dan memimpin proyek.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, PjBL memberikan peluang bagi peserta didik untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah nyata terkait bahasa dan komunikasi. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam karena peserta didik tidak hanya mempelajari konsep bahasa secara teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut dalam proyek nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan solusi kreatif.

Metode *Project Based Learning* (PjBL) mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka diharuskan mengidentifikasi permasalahan, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi berdasarkan data yang dikumpulkan selama pelaksanaan proyek. Keterlibatan aktif ini menjadi salah satu

alasan utama mengapa PjBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk mengatasi masalah komunikasi, seperti mengembangkan materi pembelajaran bahasa, merancang panduan linguistik, atau meneliti fenomena bahasa dalam masyarakat. Proses ini menuntut mereka untuk menganalisis data bahasa, mengevaluasi strategi komunikasi, serta menghasilkan solusi yang inovatif dan relevan.

Sebagai contoh, dalam proyek penelitian tentang variasi bahasa di komunitas lokal, peserta didik tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga harus menganalisis pola-pola linguistik yang mereka temukan dan membuat rekomendasi berdasarkan hasil analisis mereka. Proses analitis ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis yang mendalam, yakni peserta didik harus mempertimbangkan berbagai faktor sosial, budaya, dan linguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Thomas (2021b: 84) menyatakan bahwa PjBL memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan evaluasi mendalam..

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, PjBL juga memperkuat keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan peserta didik. Dalam proyek berbasis tim, peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini membutuhkan komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, dan kemampuan untuk memimpin serta mengikuti dalam situasi yang berbeda. Pembelajaran kolaboratif ini mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dan bertanggung jawab atas kesuksesan proyek mereka. Menurut Thomas (2021b: 85 ), PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan bekerja dalam tim dan memimpin proyek secara efektif.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan kolaboratif ini sangat penting. Peserta didik dapat bekerja sama untuk menyusun materi pembelajaran bahasa, membuat video tutorial, atau bahkan membuat permainan bahasa yang bertujuan untuk membantu peserta didik lain memahami konsep bahasa yang sulit. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk komunikasi efektif.

Secara keseluruhan, dampak PjBL terhadap keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif sangat signifikan. Dengan memecahkan masalah nyata dan bekerja dalam tim, peserta didik tidak hanya memahami konsep bahasa lebih baik, tetapi juga memperoleh keterampilan yang akan sangat bermanfaat di luar kelas. PjBL memberi peserta didik kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik mereka dengan keterampilan praktis.

### **Kolaborasi antara *Case Based Learning (CBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)***

Penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan metode CBL dan PjBL secara signifikan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Menurut Ennis (2020b: 41), integrasi kedua metode ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis kasus-kasus kompleks dengan pendekatan CBL, kemudian

mengembangkan solusi praktis melalui proyek berbasis PjBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan kombinasi CBL dan PjBL menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan memecahkan masalah.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, penerapan kolaborasi CBL dan PjBL dapat dilihat dalam kegiatan analisis literatur yang mendalam, yakni peserta didik pertama-tama menganalisis teks atau kasus yang terkait dengan isu-isu linguistik tertentu. Setelah itu, mereka diminta untuk mengembangkan proyek multimedia yang mengeksplorasi tema-tema linguistik tersebut. Misalnya, setelah menganalisis berbagai dialek dalam satu bahasa menggunakan pendekatan CBL, peserta didik dapat melanjutkan dengan membuat proyek multimedia yang mengilustrasikan penggunaan dialek dalam konteks budaya yang berbeda. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami konsep bahasa secara teoretis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara kreatif melalui proyek nyata.

Menggabungkan CBL dan PjBL memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. CBL memungkinkan peserta didik untuk fokus pada analisis kasus yang relevan, yakni mereka harus mengevaluasi berbagai informasi dan sudut pandang sebelum merumuskan solusi. Sementara itu, PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan solusi yang mereka temukan dalam bentuk proyek nyata yang melibatkan kolaborasi dan kreativitas. Menurut Ennis (2020b: 43), kombinasi antara CBL dan PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan analitis peserta didik, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka dalam mengimplementasikan solusi yang nyata dan relevan.

Sebagai contoh, dalam kelas pembelajaran bahasa, peserta didik dapat menggunakan CBL untuk mempelajari permasalahan linguistik, seperti tantangan dalam penerjemahan teks budaya atau variasi pragmatik dalam berbagai bahasa. Setelah mereka menganalisis kasus ini secara menyeluruh, tahap selanjutnya adalah penerapan PjBL, yakni peserta didik dapat membuat proyek, seperti video pembelajaran yang menjelaskan variasi tersebut atau platform interaktif yang mengilustrasikan penerapan pragmatik dalam konteks komunikasi antarbudaya. Proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahasa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan teknologi dan kolaborasi yang diperlukan dalam dunia modern.

Ennis (2020b: 44) menekankan bahwa kolaborasi antara CBL dan PjBL menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, yakni peserta didik tidak hanya dihadapkan pada kasus yang kompleks tetapi juga diberi kesempatan untuk menerapkan solusi mereka secara kreatif melalui proyek. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa, karena peserta didik perlu memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep linguistik, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis dalam dunia nyata.

Kolaborasi antara CBL dan PjBL juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan. Dalam setiap

proyek, peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, membagi tugas, dan berkontribusi secara aktif dalam setiap tahap proyek. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa, serta keterampilan memimpin proyek yang akan berguna dalam berbagai konteks profesional pada masa depan.

Dengan demikian, hasil dari penggabungan CBL dan PjBL sangat efektif dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Mereka tidak hanya memahami konsep bahasa dan komunikasi secara teoretis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut melalui proyek-proyek yang kreatif dan kolaboratif, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi mereka.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan utama dalam kajian ini, penerapan metode *Case Based Learning* (CBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode tersebut saling melengkapi dan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta didik. CBL memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analitis dengan menganalisis kasus-kasus nyata yang kompleks, sementara PjBL mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam proyek nyata, yang memerlukan kolaborasi dan pemecahan masalah. Kombinasi antara CBL dan PjBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat dalam praktik pemecahan masalah, yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Penggunaan CBL memfasilitasi proses berpikir kritis melalui analisis mendalam terhadap isu-isu linguistik, yang melibatkan evaluasi berbagai perspektif dan penilaian informasi yang kompleks. Di sisi lain, PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun proyek kolaboratif, yakni mereka menerapkan solusi yang telah dikembangkan berdasarkan hasil analisis mereka. Dengan demikian, kombinasi CBL dan PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif, kepemimpinan, dan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, penerapan kedua metode ini menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dalam pembelajaran bahasa. Pengalaman belajar tidak hanya berbasis teori, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penting yang relevan dengan tantangan dunia nyata.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh para pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui implementasi metode CBL dan PjBL dalam pembelajaran bahasa.

#### **1. Integrasi CBL dan PjBL dalam kurikulum**

Penerapan CBL dan PjBL sebaiknya dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kurikulum pembelajaran bahasa. Para pendidik (duru dan dosen) perlu



merancang program pembelajaran yang berbasis kasus dan atau proyek. Studi kasus yang berbasis pada masalah nyata dalam bahasa dan komunikasi, diikuti dengan proyek berbasis solusi dari masalah tersebut, akan memberikan peserta didik kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara langsung. Studi kasus nyata dan proyek berbasis masalah dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara berkelanjutan.

2. Desain proyek yang kontekstual

Para pendidik sebaiknya merancang proyek-proyek berbasis PjBL yang relevan dengan konteks sosial budaya dan lingkungan peserta didik. Hal ini akan membuat proyek lebih bermakna dan aplikatif bagi peserta didik, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka dengan tantangan yang nyata dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Proyek-proyek ini dapat mencakup pembuatan materi pembelajaran bahasa, video edukasi, atau aplikasi interaktif yang membantu peserta didik lain memahami konsep-konsep linguistik tertentu. Melalui proyek ini, peserta didik akan dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif serta bekerja secara kolaboratif dalam tim. Peserta didik juga dapat menghubungkan teori bahasa yang dipelajari dengan situasi komunikasi nyata di lingkungan mereka.

3. Meningkatkan keterlibatan peserta didik

Penting untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahap proses pembelajaran. Guru dan dosen dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung diskusi, kolaborasi, dan kreativitas sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah melalui CBL dan PjBL. Hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengembangkan solusi atas masalah yang dihadapi.

4. Penggunaan teknologi untuk mendukung proyek

Implementasi teknologi dapat mendukung pelaksanaan proyek yang lebih kreatif dan interaktif. Penggunaan alat multimedia, platform pembelajaran digital, atau aplikasi interaktif dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan proyek yang dihasilkan oleh peserta didik serta mempermudah kolaborasi dan presentasi hasil proyek dalam konteks pembelajaran bahasa.

5. Kolaborasi antarpeserta didik dan evaluasi berbasis tim

Salah satu aspek penting dari metode PjBL adalah kerja sama dalam tim. Guru dan dosen bahasa disarankan untuk mendorong kolaborasi antarpeserta didik dalam menyelesaikan proyek serta memberikan evaluasi yang berbasis tim. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis bersama-sama dan membangun solusi yang lebih baik secara kolektif.

6. Pelatihan Para Pendidik dalam Metode CBL dan PjBL

Penting bagi guru dan dosen bahasa untuk mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara merancang dan mengimplementasikan metode CBL dan PjBL dengan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup cara memilih studi kasus yang relevan, teknik pembimbingan peserta didik dalam proyek berbasis masalah, serta cara mengevaluasi proyek dan kinerja peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan pelatihan ini, guru dan dosen dapat meningkatkan

kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah.

#### REFERENSI:

- Arifin, S. (2024). Desain Pembelajaran dan Penyusunan RPS Pembelajaran Patisipatif dan Kolaboratif sesuai SN-Dikti dengan Pendekatan OBE (Materi *Workshop*). Surabaya: ITS.
- Bell, S. (2020). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *Educational Review Journal*, 49(1), 93
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2024. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Menuju Indonesia Emas. Edisi V.
- Ennis, R. H. (2020a). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *International Journal of Educational Technology*. hlm. 38-40. DOI: 10.1007/s11528-020-00556-8.
- Ennis, R. H. (2020b). *Critical Thinking and Learning: A Guide to Effective Instruction*. New York: Routledge.
- Facione, P. A. (2021). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Millbrae: Insight Assessment*, 45—48.
- goodstats.id. 10 Desember 2023. Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut. Diakses pada 19 Oktober 2024 dari <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDT>,
- Herreid, C. F. (2020). Case Studies in Science Education: Teaching Critical Thinking through Real-Life Examples. *Journal of Educational Methods*, 58(1), 84—85. <https://doi.org/10.3102/0034654316653469>.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 31(2), 150—177. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09498>.
- Kemdikbud.go.id. 05 Desember 2023. Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018. Diakses pada 20 Oktober 2023 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 210/M/2023 tentang Indikator Kinerja Utama

Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta.

[Kompas.com](https://www.kompas.com). 21 April 2020. 5 Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Indonesia. Diakses pada 20 Oktober 2020 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/21/150640071/5-penyebab-rendahnya-kemampuan-literasi-siswa-indonesia>.

Paul, R. & Elder, L. (2020). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson Education, 63.

pisa2025.id. 03 Agustus 2023. Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. Diakses pada 20 Oktober 2024 dari <https://pisa2025.id/berita/read/pisa-di-indonesia/1/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas.html>.

Thomas, J. W. (2021a.). A Review of Project-Based Learning: Evidence of Learning and Student Achievement. *Journal of Educational Research*, 45(1), 79—83. <https://doi.org/10.3102/0034654316653469>.

Thomas, J. W. (2021b). Project-Based Learning: A Practical Guide to Real-World Language Education. *Language Learning and Teaching Review*, 10(2), 83—90.